

Kolaborasi Angklung dan Tari dalam Pengembangan Seni Anak Usia Dini

Nafizah Aulia Adiman¹, Joko Pamungkas²

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1451](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1451)

✉ Corresponding author:
[emailcorresponding@gmail.com]

Abstrak

Pembelajaran seni di PAUD sering kali dilaksanakan secara terpisah, padahal integrasi seni berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, peran guru, perkembangan seni anak, serta evaluasi kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru kelas, guru ekstrakurikuler, kepala sekolah, serta anak kelompok A dan B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi angklung dan tari dilaksanakan secara bertahap, melibatkan kerja sama guru serta mampu menstimulasi perkembangan musikal, kinestetik, koordinasi motorik, ekspresi diri, dan kepercayaan diri anak. Pembelajaran seni terpadu berbasis budaya lokal ini berpotensi menjadi alternatif pendekatan PAUD yang lebih menyeluruh meskipun sistem penilaian autentik masih perlu dikembangkan.

Kata Kunci: Kolaborasi Seni, Musik Angklung, Tari Anak, Pembelajaran PAUD

Abstract

Arts learning in early childhood education is often carried out separately, even though arts integration has the potential to provide a more meaningful learning experience and is appropriate to the child's developmental stage. This study aims to describe the implementation, role of teachers, children's arts development, and evaluation of collaborative activities of angklung music and dance. This study uses a qualitative descriptive approach with subjects of class teachers, extracurricular teachers, the principal, and children in groups A and B. Data collection was carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation with data analysis using the Miles, Huberman, and Saldaña model through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the collaboration of angklung and dance is implemented in stages, involving teacher cooperation and is able to stimulate children's musical development, kinesthetics, motor coordination, self-expression, and self-confidence. This integrated arts learning based on local culture has the potential to be an alternative approach to PAUD that is more comprehensive, although an authentic assessment system still needs to be developed.

Keywords: Art Collaboration, Angklung Music, Children's Dance, Early Childhood Education

Article Info

Copyright (c) 2026 Nafizah Aulia Adiman, Joko Pamungkas

Received Received 17 November 2025, Accepted 20 May 2026, Published 19 July 2026

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan sarana ekspresi kreatif yang memungkinkan individu mengungkapkan perasaan dan gagasannya melalui berbagai bentuk karya (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Pada anak usia dini kegiatan seni berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, menumbuhkan berpikir kreatif serta melatih koordinasi mata, tangan, dan kaki yang mendukung keterampilan motorik (Utami, 2025; Anggraeni & Pamungkas, 2023). Berbagai bidang seni memberikan pengalaman belajar yang saling melengkapi seperti seni rupa meningkatkan koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, dan ketepatan gerak (Pratiwi et al., 2023), drama atau bermain peran dapat memperkaya kosakata, kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan empati (Maisyaroh et al., 2023; Azizah et al., 2024), seni musik merangsang daya pikir, konsentrasi, daya ingat, serta perkembangan kognitif dan afektif anak (Zamzami, 2011), serta seni tari mendukung perkembangan fisik, emosional, kreativitas, keterampilan motorik, dan kesadaran sosial anak melalui eksplorasi gerak (Lubis et al., 2025).

Pada kurikulum PAUD pembelajaran seni dilaksanakan melalui pendekatan tematik-integratif yang memadukan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu tema agar pengalaman belajar menjadi utuh dan bermakna (Sari & Mahyuddin, 2023). Dalam praktiknya, guru dapat mengombinasikan berbagai kegiatan seni seperti menari, bermain musik, melukis dan bermain peran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif. Misalnya musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan musikal dan kreativitas seni anak (Gumilar, 2024), sementara kegiatan tari berperan dalam mengembangkan motorik, keseimbangan, dan koordinasi sekaligus menjadi sarana ekspresi emosi, interaksi sosial serta peningkatan konsentrasi dan kemampuan kognitif anak secara holistik (Siregar et al., 2024). Dengan berbagai manfaat yang dimilikinya kegiatan seni dalam pembelajaran sebaiknya dikombinasikan agar anak dapat mengembangkan berbagai kemampuan seni sekaligus dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran seni di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran seni masih sering diposisikan sebagai kegiatan pelengkap sehingga belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Damayanti, 2025; Bunga et al., 2025). Selain itu, keterbatasan sarana, kompetensi guru, orientasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek akademik serta kurangnya dukungan orang tua turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni (Maharani et al., 2025). Tekanan waktu dan orientasi pada hasil kompetisi juga menjadi kendala dalam pengembangan kegiatan seni yang bermakna bagi anak (Labib & Pamungkas, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran seni yang lebih integratif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Salah satu bentuk integrasi seni yang dapat diterapkan adalah kolaborasi antara musik dan tari. Kolaborasi ini memadukan unsur irama, gerak, dan ekspresi dalam satu aktivitas pembelajaran sehingga memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi musik dan tari dapat meningkatkan keterlibatan belajar, mengembangkan ekspresi kreatif, serta memperkuat perkembangan sosial-emosional anak Utami dan Pamungkas (2025). Integrasi musik dan tari juga terbukti berperan dalam menumbuhkan kemampuan sosial serta menjaga keseimbangan mental dan fisik anak (Quoc Viet dan An, 2025) serta berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan sosial seperti memahami teman, bekerja sama, dan berempati melalui aktivitas musik dan gerak (Ginman et al., 2022). Dengan demikian, melalui kolaborasi tersebut anak tidak hanya belajar mengapresiasi seni tetapi juga mengembangkan koordinasi motorik, kepekaan terhadap irama, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Meskipun kajian mengenai musik maupun tari pada anak usia dini telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih mengkaji bidang seni secara terpisah. Lin et al., (2025) menemukan bahwa tari kreatif berkontribusi terhadap peningkatan ekspresi diri dan kepercayaan diri anak. Selmani (2024) menemukan bahwa musik mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak usia dini. Sementara itu, Mahmudah dan Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bermain angklung dapat mengembangkan nilai karakter anak. Penelitian tentang integrasi musik dan tari juga telah dilakukan oleh Putri & Pamungkas, (2025) melalui pembelajaran tari daerah dan musik angklung. Namun, kedua bidang seni tersebut masih dilaksanakan secara terpisah yaitu anak berlatih gerakan tari terlebih dahulu kemudian memainkan angklung pada sesi yang berbeda.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa literatur terdapat kesenjangan penelitian berupa keterbatasan penelitian yang mengkaji integrasi musik angklung dan tari dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran yang utuh pada anak usia dini. Padahal pengintegrasian kedua bidang seni tersebut berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena anak dapat mengembangkan kemampuan gerak, musikalitas, konsentrasi, koordinasi, dan ekspresi secara terpadu. Selain itu, kajian mengenai peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan musik angklung dan tari serta bentuk-bentuk perkembangan seni yang muncul selama proses pembelajaran masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji integrasi musik angklung dan tari dalam satu aktivitas pembelajaran terpadu pada anak usia dini sebagai upaya untuk memahami implementasi pembelajaran seni yang lebih holistik dan bermakna bagi perkembangan anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian musik angklung dan tari dalam satu aktivitas pembelajaran terpadu. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penggabungan gerak tari dan musik angklung dalam satu alur kegiatan pembelajaran yang utuh sehingga unsur gerak tetap menjadi bagian dari aktivitas anak saat memainkan angklung. Melalui integrasi tersebut, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan memainkan angklung, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tari yang mengikuti irama dan tempo musik, sehingga pengalaman belajar seni menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan integrasi tari dan permainan angklung dalam satu sesi pembelajaran anak usia dini; (2) menganalisis peran guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran; (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk perkembangan seni yang muncul pada anak selama kegiatan berlangsung; dan (4) mengkaji praktik evaluasi yang diterapkan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran seni terpadu di PAUD sekaligus memperkaya literatur mengenai integrasi musik dan tari dalam pendidikan anak usia dini.

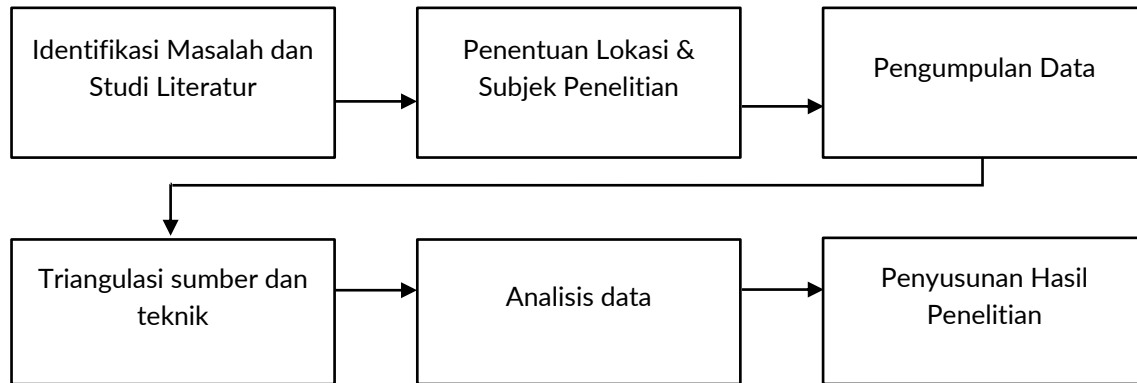
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan integrasi musik angklung dan tari dalam pembelajaran seni anak usia dini di TK Harapan Gandok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran, peran guru, perkembangan seni anak, serta praktik evaluasi dalam konteks alami. Penelitian dilaksanakan di TK Harapan Gandok, Condong Catur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri atas 4 guru kelas, 1 guru ekstrakurikuler seni, kepala sekolah, serta anak kelompok A dan B dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran angklung dan tari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kolaborasi musik angklung dan tari, yang meliputi tahapan kegiatan serta integrasi angklung dan tari, peran guru (demonstrasi, instruksi, pendampingan, dan motivasi), keterlibatan anak (partisipasi, perhatian, dan kerja sama), perkembangan seni anak (kemampuan mengikuti irama, memainkan angklung, gerak tari, dan ekspresi), serta evaluasi pembelajaran dalam bentuk penilaian dan refleksi guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas, guru ekstrakurikuler, dan kepala sekolah. Wawancara berfokus pada pelaksanaan kolaborasi musik angklung dan tari, peran guru dalam mendampingi anak, perkembangan seni anak, evaluasi kegiatan, serta kendala yang dihadapi. Selain itu, wawancara kepada kepala sekolah juga mencakup dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan evaluasi program kegiatan pembelajaran (Tabel 1). Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan makna, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan utama terkait pelaksanaan kolaborasi dan peran guru dalam kegiatan seni. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari

guru, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi. Alur penelitian meliputi identifikasi masalah dan studi literatur, penentuan lokasi dan subjek penelitian, pengumpulan data, triangulasi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Gambar 1).



Gambar 1. Flowchart Alur Penelitian

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Responden	Fokus Wawancara	Pertanyaan
Guru Kelas dan Guru Ekstrakurikuler	Pelaksanaan kolaborasi musik angklung dan tari	Bagaimana pelaksanaan kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari di sekolah ini?
	Peran guru	Bagaimana peran Ibu dalam mendampingi anak selama kegiatan berlangsung?
	Perkembangan seni anak	Perkembangan apa yang terlihat pada anak setelah mengikuti kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari?
	Evaluasi kegiatan	Bagaimana evaluasi kegiatan dilakukan dan kendala apa yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan?
Kepala Sekolah	Dukungan sekolah	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari?
	Keterlibatan orang tua	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan ini?
	Evaluasi program	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Kolaborasi Musik Angklung dan Tari

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Harapan Gandok kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari dilaksanakan sebagai bagian dari program ekstrakurikuler yang rutin dilakukan setiap hari Senin. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang terbuka sekolah tepatnya di area lapangan bulu tangkis yang berada dalam satu kompleks dengan gedung TK. Pemilihan tempat ini dilakukan agar anak memiliki ruang gerak yang luas dan bebas untuk berekspresi melalui musik dan gerak secara lebih optimal. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kreativitas anak, melatih koordinasi motorik, melatih kemampuan anak dalam memainkan alat musik, melakukan gerak tari serta memperkenalkan musik tradisional angklung melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Guru ekstrakurikuler yang diwawancarai peneliti menjelaskan bahwa:

“Kami ingin anak-anak mengenal alat musik tradisional dengan cara yang seru seperti memadukan angklung dan tari dalam satu kegiatan agar anak tidak hanya duduk mendengarkan dan berdiri memainkan alat musik angklung, tetapi ikut bergerak dan berkreasi.” (Wawancara guru ekstrakurikuler, 2025)

Pelaksanaan kegiatan melibatkan kolaborasi antara guru ekstrakurikuler seni dan guru kelas. Guru ekstrakurikuler berperan sebagai pelatih utama yang memiliki keahlian dalam bidang musik tradisional, sedangkan guru kelas bertugas mendampingi anak, membantu pengondisian, serta

memberikan dukungan emosional dan arahan tambahan. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini sebagai bagian dari pengembangan potensi anak melalui seni. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan guru ekstrakurikuler mencerminkan sinergi profesional dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Morrison et al., (2021) bahwa kerja sama antarguru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan saling melengkapi sesuai bidang keahliannya. Fitriah, (2013) juga menegaskan bahwa hubungan antarguru di lingkungan sekolah idealnya terjalin secara harmonis agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan kondusif. Kerja sama yang baik di antara guru menjadi dasar terciptanya koordinasi yang solid dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan kolaborasi ini membuktikan bahwa pembelajaran seni yang dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan minat belajar anak. Melalui musik angklung yang dimainkan bersama gerak tari, anak memperoleh pengalaman belajar multisensorik yang menggabungkan pendengaran, kinestetik, dan visual. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb dalam (Suryaningsih, 2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini akan lebih bermakna ketika didasarkan pada pengalaman langsung. Melalui pengalaman konkret tersebut, anak mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan situasi nyata yang mereka alami sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan mendalam.

Tahapan Kolaborasi Musik Angklung dan Tari

Kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari diikuti oleh semua anak kelompok A dan Kelompok B. Saat awal belajar memainkan angklung anak dilatih secara terpisah berdasarkan kelas. Kemudian anak digabung setelah anak menunjukkan kemampuan dalam memainkan angklung dan mengikuti alunan musik dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler, pemisahan kelompok dilakukan agar anak dapat lebih fokus dalam berlatih di kelompok kecil. Guru menjelaskan bahwa:

"Saat awal pembelajaran saya melatih anak-anak secara terpisah terlebih dahulu agar anak bisa lebih fokus karena berlatih dalam kelompok kecil. Dari situ juga saya bisa melihat mana anak yang cepat memahami dan mana yang perlu latihan tambahan jadi latihannya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak." (Wawancara guru ekstrakurikuler, 2025)

Sementara itu, guru kelas juga menambahkan bahwa keputusan untuk melatih anak dalam kelompok sekelas lebih dulu bertujuan agar anak merasa lebih nyaman dan percaya diri sebelum bergabung dengan kelompok lain. Guru menjelaskan:

"Pada saat awal-awal pembelajaran angklung dan tari anak lebih baik latihan dengan teman sekelas terlebih dahulu agar anak dapat mengenal dan belajar bersama teman kelasnya. Ketika sudah saling mengenal anak tidak merasa malu dan dapat lebih percaya diri. Setelah itu anak baru digabung untuk latihan bersama kelas lainnya." (Wawancara guru kelas A, 2025)

Pendekatan ini menunjukkan adanya koordinasi antara guru ekstrakurikuler dan guru kelas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kesiapan anak. Berdasarkan wawancara dengan guru ekstrakurikuler ditemukan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Pelaksanaan kolaborasi musik angklung dan gerak tari dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang disusun secara bertahap, sebagaimana disajikan pada tabel tahapan kolaborasi musik angklung dan tari di Tabel 2.

Berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa tahapan ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara progresif dan integratif dari pengenalan alat hingga penampilan akhir. Guru menggunakan metode demonstrasi, instruksi verbal, dan kode tangan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mudah dipahami oleh anak. Misalnya, mengepalkan tangan sebagai tanda berhenti atau menunjuk kelompok tertentu untuk memainkan angklung sesuai giliran. Pendekatan bertahap ini menunjukkan penerapan prinsip DAP yaitu kegiatan yang menyesuaikan dengan kesiapan dan karakteristik perkembangan anak dan *scaffolding*, di mana guru memberikan dukungan bertahap

sesuai kemampuan anak (Nabilah & Silmi, 2024). Melalui pengalaman belajar langsung dan kontekstual, anak memperoleh pemahaman musikal sekaligus mengembangkan kemampuan sosial melalui kerja sama kelompok.

Tabel. 2 Tahapan Kolaborasi Musik Angklung dan Tari

Tahap	Fokus Kegiatan	Deskripsi Aktivitas
1	Pengenalan alat musik angklung	Pada tahap pertama, anak diperkenalkan dengan alat musik angklung, cara memegang, dan cara membunyikannya. Guru mendemonstrasikan cara memainkan angklung serta menjelaskan bahwa setiap angklung menghasilkan nada yang berbeda sesuai dengan ukuran bambu dan teknik menggoyangkannya.
2	Pengenalan bunyi dan tempo	Pada tahap kedua, anak belajar memainkan angklung dan mengikuti bunyi serta tempo melalui iringan musik lagu tradisional sederhana <i>Cublak-Cublak Suweng</i> yang diputar melalui speaker, dengan bimbingan guru untuk membantu anak menyesuaikan tempo permainan.
3	Penguatan irama dan tempo	Pada tahap ketiga, setelah anak mampu mengikuti bunyi dan tempo dari iringan musik, guru memberikan penguatan ritme secara langsung melalui kode tangan untuk membantu anak menjaga keteraturan tempo dan kekompakan saat memainkan angklung.
4	Integrasi gerak tari sederhana	Pada tahap keempat, setelah anak mulai mahir memainkan angklung, guru mengajak anak menambahkan unsur gerak tari sederhana yang disesuaikan dengan irama lagu, seperti mengayunkan tangan ke kanan, kiri, atas, dan bawah sambil menggoyangkan angklung. Sebelum memainkan angklung, anak juga melakukan gerakan pembuka berupa membuka dan menutup tangan serta melambatkan tangan ke kanan dan kiri sebagai pengantar kegiatan musik dan tari.
5	Pementasan kolaboratif	Anak memainkan angklung sambil menari mengikuti irama musik di hadapan teman, guru, atau orang tua. Pementasan ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi kegiatan sekaligus sarana menumbuhkan kepercayaan diri anak.



Gambar 2. Anak Membunyikan Angklung Mengikuti Irama Lagu Tradisional

Peran Guru dalam Kegiatan Kolaboratif

Peran guru dalam kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu guru ekstrakurikuler sebagai pelatih utama dan guru kelas sebagai pendamping. Guru ekstrakurikuler memberikan instruksi langsung dan mendemonstrasikan gerakan, sementara guru kelas berperan menjaga keterlibatan anak, memberi semangat, serta membantu anak yang kesulitan mengikuti irama. Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler menunjukkan bahwa peran guru kelas sangat membantu dalam mengondisikan anak selama proses latihan. Guru ekstrakurikuler mengatakan:

“Saya fokus melatih anak bermain angklung sedangkan guru kelas membantu mengarahkan anak-anak yang masih bingung atau sulit fokus.” (Wawancara guru ekstrakurikuler, 2025)

Selain itu, guru kelas menambahkan bahwa mereka mempercayakan pengajaran angklung sepenuhnya kepada guru ekstrakurikuler karena sesuai dengan bidang keahlian dan passion-nya. Guru kelas menyampaikan :

"Kami menyerahkan kegiatan pelatihan angklung kepada guru ekstrakurikuler, sementara kami bertugas mengatur anak-anak dan membantu mengarahkan sesuai dengan instruksi guru ekstrakurikuler." (Wawancara guru kelas B1, 2025)



Gambar 3. Anak Menampilkan Tarian Pembuka



Gambar 4. Guru Kelas Membantu Guru Ekstrakurikuler Mengarahkan Anak

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dalam kegiatan seni di PAUD berlangsung secara sinergis dan saling melengkapi. Pembagian peran antara guru ekstrakurikuler dan guru kelas merefleksikan bentuk kerja sama profesional yang berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak. Guru ekstrakurikuler berperan sebagai fasilitator utama dalam aspek teknis dan artistik, sedangkan guru kelas bertindak sebagai *co-teacher* yang memastikan keterlibatan, kenyamanan, dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan Rachmanto et al., (2022) bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler guru ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelatih utama yang memberikan pembinaan teknis, sementara guru kelas berperan sebagai pendamping aktif dalam menjaga kedisiplinan, memberikan motivasi, serta membantu anak menyesuaikan diri selama kegiatan berlangsung. Sinergi tersebut menegaskan bahwa kerja sama antara kedua peran guru berkontribusi terhadap pengembangan anak secara holistik mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik serta mencerminkan penerapan pembelajaran kolaboratif yang progresif, integratif, dan berpusat pada anak.

Dukungan Lingkungan dan Keterlibatan Orang Tua

Kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari tidak terlepas dari dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta keterlibatan aktif berbagai pihak. Sekolah menyediakan sarana seperti alat angklung lengkap, pengeras suara, ruang latihan, dan jadwal ekstrakurikuler rutin. Kepala sekolah memastikan kegiatan ini menjadi bagian dari program pengembangan seni anak. Pemanfaatan area terbuka seperti lapangan sekolah memungkinkan anak bergerak bebas dan mengekspresikan diri secara optimal. Kepala sekolah menyampaikan:

"Sekolah kami satu bangunan dengan lapangan bulu tangkis, jadi kegiatan angklung dan tari sering dilakukan di sana karena tempatnya luas dan aman untuk bergerak." (Wawancara kepala sekolah, 2025)

Pemanfaatan ruang terbuka ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bergerak lebih leluasa, berinteraksi dengan teman, serta menikmati suasana belajar yang tidak terbatas oleh ruang kelas. Temuan ini sesuai dengan pendapat Pohan et al., (2025) yang menyatakan bahwa lokasi pembelajaran yang nyaman dan kondusif membantu siswa lebih mudah berfokus. Dengan menciptakan suasana yang tepat, siswa bisa mendapatkan hasil yang terbaik dan menikmati proses belajar. Selain dukungan sekolah, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua turut mendukung pelaksanaan kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah bahwa:

"Orang tua aktif menanyakan jadwal kegiatan, melatih anak di rumah serta menyiapkan perlengkapan dan pakaian saat pementasan seni. Menurut saya dukungan ini sangat membantu anak lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta memudahkan pihak sekolah dalam berkoordinasi dengan orang tua." (Wawancara kepala sekolah, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat dukungan dari lingkungan keluarga yang memperkuat pelaksanaan kegiatan seni di sekolah, meskipun informasi ini diperoleh melalui perspektif kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas oleh Epstein dan Sheldon (2019) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik dan orang tua memiliki dampak langsung terhadap keterlibatan anak dan kualitas pembelajaran serta berpengaruh positif terhadap motivasi dan kemandirian anak.

Nilai-Nilai Perkembangan Seni Anak

Kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan seni anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler dan guru kelas serta didukung oleh hasil observasi diketahui bahwa terdapat perkembangan pada kemampuan seni anak setelah mengikuti kegiatan tersebut. Guru ekstrakurikuler menyampaikan bahwa:

"Selama mengikuti kegiatan ini menurut saya kemampuan anak dalam mengikuti irama sudah terlihat di mana anak mampu memainkan angklung sesuai instrumen lagu yang diberikan. Selain itu anak juga mampu mengikuti gerakan tari serta menunjukkan ekspresi yang lebih percaya diri ketika bermain angklung dan menari." (Wawancara guru ekstrakurikuler, 2025)

Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas menjelaskan bahwa:

"Anak mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek, seperti kemampuan mengikuti irama, memainkan alat musik, melakukan gerakan tari, mengikuti lagu, serta koordinasi motorik berupa menggerakkan tangan kanan dan kiri secara bersamaan. (Wawancara guru kelas B2, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan musikal dan kinestetik anak melalui kegiatan kolaboratif tersebut. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa saat memainkan angklung, anak sudah mampu mengikuti tempo dengan lebih baik. Beberapa anak juga mulai mampu memainkan alat musik dan menghafal susunan gerakan tanpa selalu melihat instruksi guru. Selain itu, anak menjadi lebih berani mengekspresikan diri melalui gerak dan musik, serta menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi dan respons terhadap instruksi guru selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Fi'atunnajiha et al., (2025) bahwa ketika anak bermain angklung anak akan mengenali pola ritme, melatih pendengaran terhadap tinggi rendah nada, meningkatkan koordinasi motorik halus serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri melalui musik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa perkembangan seni anak yang terstimulasi melalui kegiatan ini terlihat pada aspek musikal dimana anak dapat belajar mengenal nada, ritme, tempo, dan harmoni bunyi melalui alat musik tradisional. Pengalaman langsung memainkan angklung tidak hanya membantu anak memahami konsep bunyi secara kognitif tetapi juga memungkinkan anak menginternalisasi keindahan musik sebagai bentuk ekspresi diri yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Wardani et al., (2024) yang menyatakan bahwa integrasi kegiatan angklung dalam pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan musikal sejak dini.

Dengan demikian, kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif, sosial, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam mengoptimalkan potensi anak (NAEYC, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni kolaboratif mampu menstimulasi perkembangan anak secara holistik, termasuk kecerdasan majemuk seperti kecerdasan musikal, kinestetik, dan interpersonal (Wulandari et al., 2019 ; Ardila et al., 2024; Xiong, 2025). Meskipun demikian, aspek evaluasi pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari dilakukan pada setiap pertemuan melalui observasi terhadap fokus dan keterlibatan anak selama latihan, meliputi kemampuan mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, serta respons terhadap distraksi. Hasil observasi dicatat dalam catatan anekdot dan diperkuat dengan rekaman video sebagai bukti autentik dan bahan refleksi perkembangan perilaku anak. Hasil evaluasi yang dilakukan guru masih terbatas karena penilaian lebih berfokus pada perhatian anak dan belum dikaitkan dengan aspek perkembangan lain, seperti koordinasi gerak, interaksi sosial, dan kemampuan mengikuti irama sehingga keterkaitan antara data observasi dan indikator perkembangan yang lebih komprehensif belum tampak secara jelas. Padahal, Kurikulum 2013 menegaskan bahwa penilaian autentik mencakup proses, perilaku, dan capaian perkembangan anak, bukan hanya hasil akhir (Handayani, 2021). Artinya, guru seharusnya melihat perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk bagaimana anak berproses, berpartisipasi, berinteraksi, dan mengembangkan kompetensinya selama kegiatan berlangsung, bukan hanya pada satu aspek saja.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian sederhana, seperti lembar observasi yang mencakup kemampuan musikal, motorik, dan sosial-emosional anak selama latihan. Penggunaan instrumen ini akan membantu guru memahami progres masing-masing anak serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Sejalan dengan McMillan (2013), evaluasi autentik berfungsi untuk mengukur kemampuan anak melalui aktivitas nyata dalam konteks belajar yang bermakna. Dalam kegiatan kolaborasi musik dan tari, penerapan evaluasi autentik memungkinkan guru menilai berbagai aspek perkembangan, seperti partisipasi, koordinasi gerak, kemampuan mengikuti irama, dan interaksi sosial, sehingga penilaian menjadi lebih menyeluruh, relevan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Selain itu, refleksi kegiatan juga penting bagi guru sebagai bentuk pengembangan profesional. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta merancang perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hariyanto et al., (2025) bahwa guru yang mampu merefleksikan praktik pengajarannya secara kritis dan konstruktif cenderung mampu melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Evaluasi dan refleksi yang komprehensif akan memastikan kegiatan seni tidak hanya menonjolkan performa anak di atas panggung, tetapi juga mendukung perkembangan mereka secara berkelanjutan. Sehingga kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari menjadi wahana pembelajaran yang benar-benar bermakna, progresif, dan sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (NAEYC, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kolaborasi musik angklung dan tari di TK Harapan Gandok merupakan inovasi pembelajaran seni yang bermakna, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Perkembangan seni anak yang terstimulasi melalui kegiatan ini terlihat pada aspek musikal di mana anak dapat mengenal nada, ritme, tempo, dan

harmoni bunyi melalui alat musik tradisional angklung. Pengalaman langsung memainkan angklung tidak hanya membantu anak memahami konsep bunyi secara kognitif, tetapi juga memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui musik dan gerak tari secara lebih menyenangkan.

Selain itu, melalui pembelajaran memainkan alat musik angklung anak belajar mengenali pola ritme, melatih pendengaran terhadap tinggi rendah nada, serta meningkatkan koordinasi motorik dalam mengiringi gerak dan musik secara bersamaan. Kegiatan kolaboratif ini juga memberikan pengalaman belajar bermakna yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menghasilkan harmoni musik dan gerak. Dengan demikian, kegiatan kolaborasi musik angklung dan tari sejalan dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak dalam mengoptimalkan potensi seni anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni kolaboratif mampu menstimulasi perkembangan kemampuan musikal dan kinestetik anak secara terpadu.

4. KESIMPULAN

Kolaborasi musik angklung dan tari di TK Harapan Gandok merupakan inovasi pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang menghadirkan pengalaman belajar bermakna, menyenangkan, dan kontekstual bagi anak. Kegiatan ini menstimulasi perkembangan seni anak pada aspek musikal dan kinestetik melalui keterpaduan permainan angklung dan gerak tari yang terlihat dari kemampuan anak dalam mengenal ritme, tempo, nada, serta peningkatan koordinasi motorik dan ekspresi diri. Namun evaluasi pembelajaran masih perlu diperkuat melalui penerapan penilaian autentik agar mampu menggambarkan perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi autentik serta mengkaji penerapan model kolaborasi seni berbasis budaya lokal pada konteks PAUD yang lebih beragam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, dan anak-anak didik TK Harapan Gandok atas dukungan serta kerja samanya selama penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan hasil yang optimal.

6. REFERENSI

- Anggraeni, E. P., & Pamungkas, J. (2023). Sarana dan prasarana lembaga dalam menciptakan potensi pengembangan seni anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 85–93. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I1.2864>
- Ardila, N., Shalsa, M., Ali, R. P., Sit, M., & Omar, R. B. (2024). Mengembangkan kecerdasan musikal pada anak melalui alat musik kerincingan. *Jurnal Raudhah*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V12I2.3608>
- Azizah, A. N. I., Dewi, A. A., Mutawakkil, A., Rahmadhani, A., Rantisi, A. A., Rosyidah, A. N., Hidayah, A. K., Utami, A. P., Safitri, A., Nisa, A. K., Mawardani, C., Azuma, D., N, D. T. S. K., Az-zahra, D., Wulandari, E. P., S, E. P. U. E., Agustin, F., Khairurizky, F., Ahsiani, F. A., ... Kasanah, Y. (2024). Seni peran untuk anak usia dini. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/782>
- Bunga, B. P., Rahmawati, Y., Restian, A., & Salsabila, N. (2025). Pembelajaran Seni integratif sebagai sarana pengembangan kreativitas dan ekspresi anak usia dini. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.30651/JSES.V4I3.29193>
- Damayanti, I. (2025). Penguatan imajinasi anak melalui kegiatan seni di paud. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.59966/ARUNIKAWIDYA.V1I1.15>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2019). The Importance of evaluating programs of school, family and community partnerships. *Aula Abierta*, 48(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.17811/rifie.48.1.2019.31-42>
- Fi'atunnajiha, L. Z., Kadek, N., & Rahmadani, A. (2025). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler angklung untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak usia 5-6 tahun. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7365–7373. <https://doi.org/10.54371/JlIP.V8I7.8500>
- Fitriah, N. (2013). Kerja sama antar guru di smp islam terpadu babussalam kuala kapuas. *JURNAL SOCIUS*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/JURNALSOCIUS.V2I2.2207>
- Ginman, K., Anttila, E., Juntunen, M. L., & Tiippana, K. (2022). Classroom-integrated movement and music interventions and children's ability to recognize social interaction based on body motion. *Education Sciences* 2022, Vol. 12, Page 914, 12(12), 914. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI12120914>
- Gumilar, T. (2024). Angklung sebagai media pembelajaran musik dalam pendidikan anak usia dini. *Magelaran:*

- Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 460–469. <https://doi.org/10.35568/MAGELARAN.V7I1.4917>
- Handayani, I. N. (2021). Implementasi penilaian autentik (authentic assessment) dalam kurikulum 2013 di paud terpadu 'aisyiah nur'aini ngampilan yogyakarta. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.12928/WALADUNA.V4I1.400>
- Hariyanto, Profithasari, N., Azizah, A. L., & Muhisom. (2025). Hubungan kemampuan reflektif guru dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 757–763. <https://doi.org/10.20961/DDI.V13I5.109878>
- Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). Transformasi teori ke praktik: pembelajaran seni tari di paud dan kesenjangannya. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V8I6.6246>
- Lin, X., Zhou, C., Yu, L., Zhang, X., Cao, X., & Guan, C. (2025). Using creative dance to promote autonomy development in young children in china: an intervention study. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1492. <https://doi.org/10.3390/BS15111492>
- Lubis, H. Z., Sabila, R. N., Fatimah, F., Marbun, I. H. S., & Nst, N. R. M. (2025). Pengembangan kreativitas melalui seni gerak tari pada anak usia dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 132–138. <https://doi.org/10.61132/INPAUD.V2I3.342>
- Maharani, O., Pamungkas, J., Cirbany, D. J. W., Sajjad, M., Haya, A. F., & Shalsabila, A. (2025). Integrasi seni sebagai strategi pembelajaran holistik dalam pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1661–1672. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V8I3.1455>
- Mahmudah, S., & Pamungkas, J. (2023). Ketrampilan Seni Musik Anak Usia Dini melalui Ekstrakurikuler Angklung. *Jurnal Obsesi*, 7(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I3.3746>
- Maisyaroh, S., Nisa, H., & Ilmiyah, I. U. (2023). Efektivitas bermain peran untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. *AS-SUNNIYYAH*, 2(02), 36–45. <https://doi.org/10.62097/ASSUNNIYYAH.V2I02.1862>
- McMillan, J. H. (2013). Research on classroom assessment. In *SAGE Handbook of Research on Classroom Assessment*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data anallysis. In SAGE Publications (Ed.), *SAGE Publication* (3rd ed.). <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Morrison, G. S., Breffni, L., & Woika, M. J. (2021). *Early Childhood Education Today* (15th editi). Pearson Education, Inc.
- Nabilah, I., & Silmi, I. L. (2024). Analisis model pembelajaran aud dengan pendekatan dap (developmentally appropriate practice) dan scaffolding. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 46–50. <https://doi.org/10.58518/ALMURTAJA.V3I2.3123>
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2020). *Developmentally Appropriate (DAP) Position Statement*. April, 1–43.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada paud. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ECRJ.V5I1.18689>
- Pohan, A. A., Hayati, N., Dwirizki Handayani, N., & Hasibuan, R. (2025). Analisis penataan lingkungan indoor yang mendukung kemampuan pemecahan masalah (problem solving) pada anak di tk al-kamal. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.61132/INPAUD.V2I1.69>
- Pratiwi, D., Wiranti, D. A., Ayu, N., & Ariani, N. (2023). The art project practice learning: early childhood education in children's fine motor development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(1), 19–28. <https://doi.org/10.15294/IJECES.V12I1.67670>
- Putri, C. F., & Pamungkas, J. (2025). Eksplorasi ekspresi seni anak usia dini melalui tari daerah dan musik tradisional angklung : studi di tkn pembina dan tk santa theresia. *Aulad Journal on Early Childhood*, 8(2), 1026–1033. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V8I2.1172>
- Quoc Viet, T., & An, T. M. (2025). *Integrating Music And Dance: Challenges And Solutions For Effective Teaching*. <https://doi.org/10.71176/edup/16092>
- Rachmanto, F., Ashari, E. P., Baharudin, F. A., Nugroho, H. A., Putri, A. R., Wulandari, A., Faramida, H. N., Salsabilla, H., Niawati, P. O., Puspitasari, T. D., & Mujiyo, M. (2022). Upaya peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan menggambar dan mewarnai tote bag di dusun ngadirejo wetan, desa pondok, kecamatan ngadirojo, kabupaten wonogiri. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.20961/AGRIHEALTH.V3I1.57306>
- Sari, D., & Mahyuddin, N. (2023). Strategi Pendekatan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685–708. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I1.4074>
- Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., Aulia, D., & Lubis, H. Z. (2024). Meningkatkan motorik kasar melalui tarian saman pada anak usia dini di tk cambridge binjai. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 108–112. <https://doi.org/10.37812/ATTHUFULY.V4I2.1596>

- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi literatur : implementasi experiential learning terhadap kemampuan 4c anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V7I3.807>
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi seni tari dan musik sebagai media pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V8I2.1251>
- Utami, N. R. (2025). *Perkembangan seni anak usia dini*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Wardani, H., Putri, M., Sugiyarti, D., Afsanti, I., & Utami, N. R. (2024). Pengaruh ekstrakurikuler angklung terhadap kecerdasan musikal anak usia dini. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/NJCR.V1I1.51>
- Wulandari, H., Agustin, M., Narawati, T., & Masunah, J. (2019). *Learning Model of Creative Dance for Early Childhood*. 255(Icade 2018), 188–191. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.43>
- Xiong, Z. (2025). Exploring the potential and challenges of applying multiple intelligences theory in Chinese music education. *Teaching and Teacher Education*, 160, 105031. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2025.105031>
- Zamzami, N. (2011). *Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Otak Menurut Don Campbell (Tinjauan Pendidikan Islam)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.